

PERDEBATAN DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS TEMATIK AYAT-AYAT *MUJADALAH* YANG *TURUN DI MAKKAH (MAKKIYYAH)*

Zulfan Nabrisah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
zulfannabrisah@gmail.com

Abstract: This study discusses the dispute between the infidels and prophets mentioned in the Qur'an (*mujadalah* verses). Therefore, the study used refers to the *maudu'i* method (thematic method). The study concludes that the topic of the *mujadalah* verses consists of (1) the dispute is a natural human tendency (*fiṭrah*); (2) the prophets and the truth of the divine revelation were always disputed by the infidel (*kāfir*); (3) Allah commands the believers (*mu'mīn*) to debate them wisely (*ḥasanah*), even though the infidels use the despicable manner (*baṭil*), and; (4) Allah will definitely punishes anyone who denies the truth of His revelation.

Keyword : *Mujadalah* Verses, *Maudu'i* Method, the Truth of Divine Revelation, the Dispute between Prophets and Infidels

Abstrak: Penelitian ini membahas perdebatan antara orang kafir dan nabi yang disebutkan di dalam al-Qur'an (ayat-ayat *mujadalah*). Oleh karena itu, kajian yang digunakan mengacu pada metode *maudu'i* (metode tematik). Penelitian ini menyimpulkan bahwa topik-topik dari ayat-ayat *mujadalah* tersebut terdiri dari (1) perdebatan merupakan fitrah manusia; (2) para nabi dan kebenaran wahyu Allah selalu diperdebatkan oleh orang-orang kafir; (3) Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk berdebat dengan cara yang baik, meskipun mereka menggunakan cara yang tercela, dan; (4) Allah akan menghukum siapa saja yang mengingkari kebenaran wahyu-Nya.

Kata kunci : Ayat-ayat *Mujadalah*, Metode *Maudu'i*, Kebenaran Wahyu, Perdebatan para Nabi dan Kaum Kafir

Perdebatan yang Baik

Perdebatan yang baik adalah perdebatan harian yang tidak terhindari dalam kehidupan masyarakat. Perdebatan yang terjadi antar-individu ataupun kelompok sosial dapat menyangkut banyak perihal, baik perkara duniawi hingga *ukbrawi* (keakheratan). Semua lini sepertinya tidak lepas dari nuansa perdebatan mulai dari urusan ekonomi, sosial, budaya, dan politik hingga perkara yang remeh semacam gossip misalnya. Perdebatan yang berlangsung secara baik, biasanya membawa berkah dan melahirkan peningkatan pemahaman serta pengetahuan untuk orang-orang yang ikut serta dalam perdebatan. Walaupun demikian, perdebatan yang tidak didasarkan pada kontestasi argumentasi, dalam kenyataannya, kerap mengakibatkan perseteruan, pertikaian dan yang terburuk adalah perpecahan di antara sesama yang turut serta dalam kegiatan perdebatan itu.

Pada umumnya perdebatan terdiri dari 2 bentuk yaitu buruk dan baik. Buruk jika argumentasi dilontarkan secara kasar, mengandung amarah bahkan mengundang amarah lawan dengan memunculkan dalil-dalil yang tidak benar sehingga melahirkan masalah baru yang tidak jarang justru menjadi lebih besar dari sebelumnya. Disebut baik jika perdebatan dlpaparkan dengan baik dan sopan serta memakai dalil ataupun argumentasi yang pas sehingga sanggup diterima lawan bicara agar tidak melakukan perdebatan lagi.

Al-Tabari menafsirkan *lafadh jadala* dengan *al Khusumah* yang artinya juga berbantah atau berdebat.¹ Manusia itu adalah makhluk yang paling suka berdebat², maknanya manusia sangat suka mencari argumentasi untuk terus mengingkari apa yang telah Allah sampaikan dalam ayat-Nya. Padahal Allah sudah berusaha menyadarkan manusia itu dengan memunculkan beragam perumpamaan agar akal pikirannya bisa sadar dan patuh terhadap petunjuk-Nya. Bagaimanapun, hal yang patut diingat bahwa tujuan perdebatan ialah guna meluruskan tingkah laku atau pendapat yang tidak benar, sehingga target yang dihadapi

¹ Abu Ja'far al-Tabari, *Jami' al Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, (tt: al Risalah, 2000), 48

² Penulis lebih cenderung menggunakan arti kata "berdebat", karena lebih mudah dipahami dan lebih pas untuk digunakan membahas karya tulis ini. Setelah ditelusuri dalam kamus pun, berbantah memiliki arti yang sama dengan berdebat.

mampu menerima kebenaran. Oleh karena itu dibutuhkan adanya penyampaian yang santun diiringi dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya.

Dalam Al-Qur'an sendiri telah dipaparkan jika orang-orang yang meragukan serta memperdebatkan terhadap kebenaran ayat-ayat Allah digolongkan ke dalam kelompok orang yang kafir. Firman Allah dalam Surat Ghafir ayat 4:

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغْرُرُكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي
الْبِلَادِ

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.³

Lebih lanjut, riset ini tertarik untuk mengulas permasalahan perdebatan yang berlangsung antara orang kafir dengan Allah ataupun Rasulullah sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Namun, dalam riset ini difokuskan pada ayat-ayat makkiyah yang didalamnya mengandung lafadz yang memiliki akar kata *jadala* yaitu surat al Kahfi ayat 56, Ghafir ayat 4 dan al An'am ayat 25. Hal ini dilakukan untuk mengelaborasi makna perdebatan secara lebih spesifik berkaitan dengan ayat-ayat *mujadalah* yang turun di Makkah.

Al-Qur'an banyak menggambarkan bagaimana orang-orang kafir mendebat kebenaran ajaran agama dengan cara mengolok-olok, mendustakan serta mendelegitimasi Al-Qur'an bukan sebagai wahyu Tuhan yang otentik, melainkan dongeng belaka. Perkara yang hendak dijawab dalam riset ini yakni (1) bagaimanakah ayat Al-Qur'an menggambarkan *mujadalah* orang kafir terhadap kebenaran ayat-ayat Allah?; serta (2) bagaimana arti yang terkandung dalam ayat-ayat *mujadalah* tersebut?

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 467

Studi ini menggunakan metode pendekatan tafsir maudu'i (tematik), yaitu cara yang digunakan untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia melalui upaya mencari jawaban tentang sebuah tema dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisis lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh tentang tema tersebut.⁴

Sedangkan berkaitan dengan cara kerja tafsir ini, menurut Salah Abdul Fattah bahwa Tafsir *maudu'i* memiliki tiga macam bentuk kajian.⁵ *Pertama* adalah pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus selain itu juga menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu tema masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudu'i*. *Ketiga*, mengambil sebuah kosa kata yang kemudian dicari dalam ayat-ayat yang berada dalam Al-Qur'an, dikumpulkan dan dikaji berdasarkan kosa kata yang sama. Berdasarkan pemaparan di atas, maka metode pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir maudu'i kosa kata atau jenis ketiga.

Ayat-ayat *Mujadalah*

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang memiliki makna debat, di antaranya ialah *hujjah*, *jadala*, dan *kebasama*. Adapun letak ayat yang menggunakan ketiga kata dasar tersebut terdapat pada ayat-ayat sebagaimana tabel berikut di bawah ini.

⁴Tim Sembilan, *Tafsir Maudu'i Al Muntaha*, (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2004), 20.

⁵Salah Abd al Fattah al Kholidi, *al Tafsir al Maudu'i*, (Beirut: Dar al Fikr, 1997), 70.

NO	NAMA SURAT	AYAT KE-	REDAKSI LAFAZ AYAT
1	Al Baqarah	76	وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِبَعْضِهِمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَنُحَدِّثُوكُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
2	Al Baqarah	197	الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
3	Al Baqarah	204	وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ
4	Al Baqarah	258	أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ ءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي

			<p>وَيُؤْمِنُ قَالُ أَنَا أَحْيَاءُ وَأُمُوتُ قَالُ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنِ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ</p>
5	Ali 'Imran	61	<p>فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ</p>
6	Ali 'Imran	73	<p>وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللَّهِ أَن يُؤْتَى أَحَدٌ مِثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ</p>

7	An Nisa'	105	إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا
8	An Nisa'	107	وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَانًا أَثِيمًا
9	An Nisa'	109	هَآأَنُتُمْ هَؤُلَاءِ جَدَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا
10	Al An'am	25	وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ^ط وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلًّا عَايَةً لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ
11	Al An'am	80	وَحَآجَّهٖ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحِبُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَبْتُ وَلَا أَخَافُ مَا

			تُشْرِكُونَ بِهِ ۚ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْءٌ ۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ
12	Al A'raf	71	قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَدِلُونَنِي فِي أَسْمَاءِ سَمَيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مِمَّا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَنِ ۖ فَانظُرُوا إِلَيَّ مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ
13	Hud	32	قَالُوا يَنْبُوحُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدْلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ
14	Al Ra'du	13	وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ ۖ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ
15	An Nahl	4	خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

16	An Nahl	111	<p>﴿يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّى كُلُّ</p>
17	An Nahl	125	<p>أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ</p>
18	Al Kahfi	54	<p>وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا</p>
19	Al Kahfi	56	<p>وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُورًا</p>
20	Al Hajj	3	<p>وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ</p>

21	Al Hajj	8	وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ
22	Al Hajj	68	وَإِن جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ
23	Al 'Ankabut	46	﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمُ وَاللَّهُمَا وَاللَّهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾
24	Yasin	77	أَوْ لَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْقَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ
25	Sad	21	﴿وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ﴾
26	Ghafir	4	مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَعْرُوكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ

27	Ghafir	5	<p>كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ^ط وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ^ط وَجَدَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ^ط فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ</p>
28	Ghafir	35	<p>الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ^ط كَبْرًا مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ يَظَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ</p>
29	Ghafir	47	<p>وَإِذْ يَتَحَاوُونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعْفُو لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُّعْتَدُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِنَ النَّارِ</p>
30	Ghafir	56	<p>إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ^ط إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ^ع</p>

			فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
31	Ghafir	69	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنِّي يُصْرَفُونَ
32	Ash Shura	16	وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ وَحُجَّتْهُمْ دَاحِضَةٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ
33	Ash Shura	35	وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُمْ مِنْ مَّحِيصٍ
34	Az Zukhruf	18	أَوْ مَنْ يُنَشِّوْا فِي الْحِلْيَةِ الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ
35	Az Zukhruf	58	وَقَالُوا ءَأَلْهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ
36	Mujadalah	1	قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Memperhatikan cukup banyak ayat yang menggunakan term *bujjah*, *jadala*, dan *kebasama*, maka penulis memberikan pembatasan kajian dengan mengambil 3 (tiga) ayat yang menggunakan kata *jadala* dan kafir yang turun di Mekkah. Adapun ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Al-Kahfi ayat 56

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا

Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang bathil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan- peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.

2. Ghafir ayat 4

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي
الْبِلَادِ

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.

Sebab Nuzul:

Dari Abi Hurairah bahwa Nabi saw bersabda “sesungguhnya berdebat mengenai Al-Qur’an merupakan Kekufuran.” Hadis tersebut dikeluarkan oleh Abu Daud, dia mengatakan bahwa yang dimaksud oleh Nabi saw adalah berdebat mengenai segala hal yang berkaitan dengan Al-Qur’an.

Dari Amir Bin Shu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata: Rasulullah saw mendengar terdapat sekelompok orang yang tengah memperdebatkan Al-Qur'an. Hingga setelah itu Nabi saw berkata pada para sahabatnya, "Celakalah orang-orang sebelum kalian yang telah melaksanakan perihal itu yakni memperdebatkan kitab-kitab Allah serta ayat-ayat Al-Qur'an. Karena sesungguhnya Al-Qur'an diwahyukan untuk saling menguatkan antara ayat yang satu dengan ayat lain, maka janganlah kalian mendustakan ayat yang satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang kalian ketahui dari Al-Qur'an maka sampaikanlah, dan segala sesuatu yang tidak kalian ketahui darinya maka serahkanlah kepada yang mengetahui."⁶

Imam Abu Malik mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Harith bin Qais As Sahmi yang merupakan salah seorang yang suka memperdebatkan ayat-ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lain.⁷

3. Al-An'am ayat 25

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ^ط وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا^ط وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan) mu, Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jika (pun) mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.

⁶ 'Ala al din 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Umar al Shihi Abu al Hasan, *Lubab al Ta'wil fi Ma'ani al Tanzil*, (Beirut, Dar al Kutb al 'Ilmiyah, 1415H), 68.

⁷ Jalal al Din Abi 'Abd al-Rahman al Suyuthi, *Asbab al Nuḏul al Musamma Lubab al Nuqul Fi Asbab al Nuḏul*, (Beirut: Muassasah al Kutb al Thaqafiyah, 1422 H), 225

Sebab Nuzul:

Ibn ‘Abbas berkata dalam riwayat Abi Shalih, sesungguhnya Abi Sufyan bin Harb, al-Walid bin al-Mughirah, Nadhr bin al Harith, ‘Uthbah Ibn Rabi’ah, Shaibah *Ibn* Rabi’ah, Umayyah, Abiyya bin Khalaf, mereka semua mendengarkan Rasul Saw. Kemudian mereka bertanya kepada Nadhr, “Wahai Abi Qutaylah, apa yang dikatakan oleh Muhammad?”. Nadhr berkata, “Demi Zat yang menjadikan ‘Arsy sebagai singgasananya, aku tidak tau apa yang dia katakan kecuali hanya gerakan bibirnya berbicara sesuatu dan dia tidak menyampaikan sesuatu kecuali tentang kisah-kisah orang terdahulu sebagaimana aku menceritakan kisah-kisah terdahulu kepada kamu semua”. Kemudian turunlah ayat ini.⁸

Kandungan Makna Ayat-ayat Mujadalah

1. Berdebat adalah Fitrah Manusia

Manusia ialah makhluk perubahan, subyek sekaligus obyek. Sebelum diciptakan pun, Allah Maha Tahu bahwa manusia itu tidak sama dengan makhluk-makhluk lainnya, misalnya saja malaikat yang selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Bahkan sejak akan diciptakan oleh Allah, manusia telah digugat oleh malaikat dengan dakwaan membuat kerusakan di muka bumi.

Dalam Al-Qur’an, manusia berkali-kali diangkat derajatnya namun berulang kali pula direndahkan. Manusia dihargai sebagai khalifah dan makhluk yang mampu menaklukkan alam (*taskahir*), akan tetapi posisi ini bisa merosot ke tingkat terendah (*asfala safilin*). Gambaran kontradiktif terkait keberadaan manusia itu menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang unik, multi dimensi, ada di antara predisposisi negatif dan positif.

Al-Qur’an memperkenalkan tiga *keywords* yang mengacu pada makna pokok manusia, yaitu *al-bashar*, *al-insan*, dan *al-nas*. Ayat-ayat terkait dengan manusia diantaranya menceritakan bahwa Allah menciptakan manusia agar mereka saling berkomunikasi, menegaskan

⁸ Abi al Hasan ‘Ali bin Ahmad al Wahidi al Naisaburi, *Asbab al Nuzul Al-Qur’an*, (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 1411 H), 208

kedudukan mereka sebagai makhluk sosial bukan individual, saling berinteraksi dan saling tolong menolong dan lain sebagainya. Namun kerap kali komunikasi yang dilakukan oleh manusia itu malah melahirkan perdebatan yang merupakan akibat dari selisih paham. Sehingga yang terjadi adalah komunikasi yang tidak lagi sehat dan wajar. Al-Qur'an (Surat al-Kahfi ayat 54) menjelaskan bahwa manusia itu adalah makhluk yang secara fitrahnya memang paling banyak memperdebatkan segala sesuatu.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

Debat, sebagaimana telah disinggung di pendahuluan, terbagi menjadi dua yaitu baik dan tercela. Debat yang baik tentu yang memakai rasio yang dapat diterima, memiliki argumen yang kuat, dan menggunakan dalil yang tepat sehingga tidak memunculkan perselisihan yang bermuara pada permusuhan dan perpecahan. Sedangkan, debat yang tercela ialah yang tidak memakai metode perdebatan yang baik dan cenderung menampilkan sikap emosional dan tidak lagi bisa diterima logika. Maka alangkah baiknya, jika perdebatan yang dilakukan setidaknya adalah yang bisa membuahkan hasil, tidak memaksakan kehendak, menggunakan argumen-argumen yang logis, tepat dan efektif, tidak menyinggung serta tidak menyakiti perasaan orang lain.

Akan tetapi sangat disayangkan bila menengok realita yang ada, salah satu sisi dari kejelekan orang yang suka berdebat⁹ adalah ketika dirinya sudah terpojok, argumentasinya tidak dapat dipertahankan lagi dan sudah terpatahkan serta sudah tidak memiliki argumentasi lagi, maka diambil jalan pintas yaitu dengan berbohong misalnya dengan

⁹ Berdebat yang dimaksud adalah debat yang tercela, yang membawa mafsadat bukan maslahat.

menisbatkan sebuah hadis palsu pada Rasul Saw, menisbatkan kepada orang-orang tertentu yang mana keberadaannya masih tidak jelas dan belum diketahui secara pasti.

Jika dipahami esensi perdebatan biasanya tidak jauh dari keinginan untuk saling mengalahkan bahkan menjatuhkan seseorang dengan menyebutkan kekurangannya. Sehingga, tidak jarang memunculkan banyak sisi negatif, seperti menumbuhkan emosi seseorang akibat tidak menerima kritik yang ditujukan kepada dirinya. Parahnya lagi, bila forum diskusi telah berubah menjadi arena debat kusir yang tak jelas ujung pangkalnya yang menjadikan semakin jauh dari kebenaran. Melihat adanya akibat buruk dari perdebatan ini, Rasul Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ التَّنُوخِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو كَعْبٍ أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى
السَّعْدِيُّ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حَبِيبٍ الْمُحَارِبِيُّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَنَا رَعِيمٌ بَيْتٍ
فِي رَبِضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ
لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ
خَلْقَهُ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ¹⁰

Muhammad bin ‘Uthman al Tanuhi menceritakan kepada kami, Abu Ka’ab Ayyub bin Musa al Sa’di menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Habib al Muharibi menceritakan kepadaku, dari Abi Umamah ra berkata, Rasul saw bersabda: “Aku menjamin sebuah rumah di dasar surga bagi orang yang meninggalkan debat meskipun dia berada dalam pihak yang benar. Dan aku menjamin sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun dalam keadaan bercanda. Dan

¹⁰ Abu Isma’il bin Abdullah bin Muhammad bin ‘Ali al-Anshari al Harawi, *Dẓam al Kalam Wa Ablub*, Juz 2, (Madinah: Maktabah al ‘ulum wa al Hikam, 1998), 164

aku akan menjamin sebuah rumah di bagian teratas surga bagi orang yang membungkus akhlaknya.” (H.R. Abu Daud)

Perdebatan dalam agama yang tidak sesuai dengan aturan shar'i adalah dikarenakan didalamnya terdapat penyakit lisan yang sangat berbahaya dan dapat menjadi akibat terjadinya perpecahan dan permusuhan di antara sesama kaum muslimin. Perdebatan juga dapat menjadi penyebab keras dan sesaknya hati karena bisa menimbulkan kedengkian pada kaum muslimin lainnya, belum lagi mengingat banyaknya waktu yang terbuang serta kurangnya manfaat yang lahir darinya.

Salah satu perdebatan yang dianggap sebagai perdebatan yang buruk yaitu memperdebatkan mengenai hal yang sudah jelas kebenarannya, seperti memperdebatkan Al-Qur'an. Hal tersebut sebagaimana telah disampaikan oleh Rasul saw dalam hadis berikut ini:

وَقَدْ رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ حَدِيثَ ابْنِ عَمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا أَتَلَفْتَ عَلَيْهِ قُلُوبَكُمْ
فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَاقْوَمُوا عَنْهُ¹¹

Dan sungguh al Bukhari, Muslim, Al NasaI telah meriwayatkan sebuah hadis dari Imran al auni dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda: “Bacalah Al-Qur'an selama hati-hati kalian masih bersatu, maka jika kalian sudah berselisih maka berdirilah darinya”.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الْحُسَيْنِ الشَّهِيدُ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا
سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ أَبِي

¹¹ Muhammad bin Ibrahim bin 'Ali bin al Murtadha bin al Mufadhdhal al Husni al Qasimi Abu 'Abdullah 'izz al Din al Yamani, *Itha'ra al Haqq 'Ala al Khalq*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1987), 376.

الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (لَا تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ وَلَا لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ وَلَا لِتُخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالْتَّارُ النَّارُ) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ¹²

Muhammad bin Abi al Husain al Shahid menceritakan kepada kami, ‘Uthman bin Sa’id menceritakan kepada kami, Sa’id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub bin Ibn Juraij menceritakan kepada kami, dari Abi al Zubair dari Jabir ra, sesungguhnya Rasul saw bersabda: “Janganlah kalian mencari ilmu untuk menandingi para ulama atau untuk mendebat orang-orang bodoh atau agar bisa menguasai pertemuan dan majlis-majlis. Barangsiapa yang berbuat seperti itu, maka neraka baginya, neraka baginya.” (H.R Ibn Majah)

Sesungguhnya salah satu nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia adalah sebuah lisan. Bentuknya yang kecil, tidak bertulang, namun padanya terdapat faidah yang sangat luar biasa sekali, jika dipergunakan dengan baik. Manfaat lainnya adalah dengan lisan itu seseorang dapat menyampaikan dan menjelaskan apa yang ada di dalam benaknya sehingga orang lain dapat mengerti. Dengan lisan pula seseorang dapat mengucapkan berbagai macam bahasa, serta banyak manfaat lainnya. Maka dari itu, lazim kiranya jika manusia harus mensyukurinya dengan cara menjaganya, yaitu menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak menggunakannya pada hal-hal yang dilarang oleh agama.

2. Kafir dan Irasionalitas Perdebatan

Sesungguhnya Allah telah mengutus para Rasul-Nya sebagai pembawa risalah untuk memberi kabar gembira sekaligus peringatan kepada setiap kaumnya. Akan tetapi, justru kebanyakan dari mereka selalu berusaha membantahnya guna melenyapkan yang haq dan

¹² ‘Umar bin Sulaima>n bin’Abdullah al Ashqar al ‘At}bi>, *al Jannah wa al Na>r*, Juz 1, (Ardan: Da>r al Nafa>is li al Nashr wa al tauzi>, 1998), 71

memenangkan kebatilan mereka. Memakai hujjah-hujjah agar bisa mengingkari kebenaran ayat-ayat Allah SWT.

Mujadalah adalah tradisi ilmiah yang sudah tumbuh sejak masa awal sejarah manusia. Al-Qur'an telah mendokumentasi tradisi ini hampir pada setiap masa kenabian. Allah SWT berfirman dalam surat al Kahfi ayat 56:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا

Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.

Berdasarkan ayat-ayat yang dijadikan lokus kajian ini (Al-Kahfi: 56, Ghafir: 4, dan Al-An'am: 25), dapat diketahui ada beberapa kriteria yang dikategorikan sebagai kekafiran ketika memperdebatkan ayat-ayat Allah di antaranya ialah:

- a. Orang yang kafir
- b. Orang-orang yang sombong dan terkunci mata hatinya.
- c. Orang yang telah tersumbat telinganya untuk memperoleh kebenaran.
- d. Orang yang memang dengan sengaja ingin melakukan perdebatan karena mereka adalah kaum yang suka bertengkar.

Jika diperhatikan kembali, dari berbagai ayat yang dipaparkan di atas, perdebatan di dalam Al-Qur'an terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

- a. Debat yang dilontarkan Allah kepada para penentang-Nya, dalam hal ini Rasul sebagai pengemban risalah melakukan perdebatan dengan orang kafir dengan cara yang hikmah dan mengandung pelajaran serta menggunakan bahasa yang lembut.

- b. Debat yang dilontarkan oleh orang-orang kafir, mereka bermaksud mematahkan dan mengalahkan Al-Qur'an dengan cara membantah kebenarannya melalui aneka hujjah dan argumen yang batil.

Manna' al-Qattan dalam kitab *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an* memaparkan bahwa perdebatan Allah SWT yang disampaikan dalam beberapa ayat Al-Qur'an telah dikemukakan dengan dalil dan bukti yang kuat dan jelas serta dapat dimengerti oleh semua kalangan.¹³ Hal senada diungkapkan oleh az-Zarkashi dalam kitabnya *al-Burban fi 'Ulum al-Qur'an* bahwa Al-Qur'an telah mencakup segala macam dalil dan bukti. Tidak ada satu dalil, bukti atau definisi baik berupa persepsi akal maupun *dalil naqli* yang universal yang tidak dibahas secara lengkap di dalam Al-Qur'an.¹⁴ Allah mengemukakannya sejalan dengan kebiasaan-kebiasaan orang Arab, dikarenakan beberapa hal yaitu:

- a. Merujuk pada firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۚ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

- b. Bahwa orang-orang cenderung menggunakan argumentasi pelik dan rumit itu sebenarnya karena tidak sanggup menegakkan hujjah dengan kalam yang jelas. Sebab orang yang mampu memberikan pengertian (persepsi) tentang sesuatu dengan cara yang lebih jelas yang bisa dipahami sebagian besar orang, tentu tidak perlu melangkah ke arah yang lebih rancu, kabur dan penuh teka-teki yang hanya dipahami oleh segelintir orang.

¹³ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an*, Terj. Mudzakkir AS, (Riyad: Manshurat al-'Ashei al-Hadith, tt), 299-302

¹⁴ Abu 'Abdullah az-Zarkashi, *al-Burban fi 'Ulum al-Qur'an, juz 2*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, 1391 H), 24-25

Berbagai kritikan dilontarkan oleh kaum yang ingkar atau orang-orang yang ragu terkait dengan keberadaan Allah SWT, sama sekali tidak bersandar pada paradigma yang benar. Namun demikian, akhir dari segalanya ini juga tidak dapat digambarkan. Artinya kritikan seperti ini tidak akan ada habisnya, karena bahkan dengan argumen yang paling meyakinkan sekali pun orang-orang ingkar tidak akan mau menerima kebenaran.

Syarat menerima kebenaran adalah ketika hati telah tersinari cahaya iman dan yakin. Sepanjang hati belum mendapatkan cahaya tersebut, maka kebenaran tidak akan pernah dapat diterima. Keyakinan hati juga tidak akan diperoleh semata-mata dengan pembahasan-pembahasan filosofis.

Dengan demikian, seorang Muslim tidak mengemban taklif bahwa untuk mencari keyakinan ia harus menginduksi seluruh dalil para pengingkar Allah SWT dan menjawab satu per satu kritikan yang mereka lontarkan sehingga menjadi mantap hatinya bahwa tiada lagi dalil untuk mengingkari keberadaan Allah dan kebenaran ayat-ayatNya. Taklif seperti ini tidak dibebankan kepada setiap muslim, mengingat pada akhir setiap argumentasi dan penalaran tetap terdapat kemungkinan akan muncul seseorang yang mengkritisi argumentasi tersebut.

Umumnya para pengingkar ini, menyampaikan ucapan-ucapan yang sama seperti para penentang di masa Nabi-nabi terdahulu sebagaimana yang disinyalir dalam Al-Qur'an berikut ini:

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا نَدْرِي مَا

السَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُستَيِقِينَ

Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya", niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu Apakah hari kiamat itu, Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan Kami sekali-kali tidak meyakini(nya)".

قَالُوا يَشْعَبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِيْنَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا
رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."

قَالُوا يٰ نُوحُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدْلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنْتَ مِنَ
الصّٰدِقِيْنَ

Mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".

Jika dilihat dari ayat-ayat di atas, dapat diperhatikan betapa sejak dahulu kala orang-orang yang ingkar itu gemar sekali mengajak para Nabi untuk beradu argumen dengan mereka, bahkan ada yang menantang untuk mendatangkan azab atas pengingkaran mereka terhadap kebenaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul itu. Padahal para utusan Allah tersebut telah memberikan hikmah dan argumen yang kuat agar mereka mau beriman, namun tetap diingkari oleh kaum yang ingkar tersebut.

Hal ini menunjukkan pembangkangan para pengingkar yang enggan menerima kebenaran. Masalahnya bukan karena mereka memiliki dalil-dalil yang cukup atau dalil-dalil para pengingkar kesemuanya belum dibantah, melainkan karena sikap keras kepala dan membangkang yang mereka tunjukkan di hadapan argumen-argumen meyakinkan ini.

Bila diteliti lagi, pendustaan tersebut disebabkan oleh dua hal, yaitu:

- a. Tidak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Allah sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling dari kebenaran secara langsung dan tanpa malu. Hal tersebut dijelaskan dalam surat Yasin ayat 46:

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

Dan tidak ada suatu ayatpun dari ayat-ayat¹⁵ Tuhannya sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling dari padanya (mendustakannya).

- b. Tidak berpaling secara langsung, sehingga di antara mereka yang mendustakan kebenaran itu ada orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan dengan sengaja seperti halnya Abu Jahal, Abu Sufyan, al-Akhnas bin Shuraiq dan lain-lain. Padahal Allah telah meletakkan penutup-penutup di atas hati mereka karena mereka pada dasarnya tidak mau mengerti dan tujuan mereka mendengarkannya adalah untuk mencari dalih melemahkan Al-Qur'an. Sehingga dengan demikian mereka tidak memahaminya sebagai pemahaman yang bermanfaat.

Karena mata, telinga dan hati mereka sudah di kunci oleh Allah SWT, maka menjadikan tingkah laku mereka yang gemar mendebat dan membantah baik dengan bertemu langsung maupun tidak. Perkataan yang tak pernah henti mereka ucapkan yaitu bahwa Al-Qur'an, tidak lain hanyalah dongeng orang-orang dahulu yang diceritakan sebagai hiburan oleh dan bagi orang-orang yang iseng.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, kenapa terdapat perbedaan dari kelompok pertama dan kedua mengenai cara mereka berpaling, ada yang langsung dan ada yang secara tidak langsung. Berhubungan dengan hal ini, Thahir Ibn 'Ashur berpendapat bahwa kelompok yang kedua adalah golongan para pemuka kaum

¹⁵ Ayat di sini berarti mukjizat atau ayat Al-Quran atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam alam yang menunjukkan kekuasaan Allah.

musyrikin yang oleh masyarakatnya dinilai memiliki kelebihan dalam kemampuan berpikir. Mereka enggan terlihat tergesa-gesa menolak satu ide seakan-akan tanpa berpikir. Mereka ingin menampakkan kepada masyarakatnya bahwa penolakan mereka memiliki dasar pertimbangan yang kukuh dan karena itu mereka datang kepada Nabi Muhammad Saw untuk mendengarkan, mendebat kemudian membantahnya. Ini dimaksudkan untuk mengelabui masyarakat mereka dan menggambarkan bahwa mereka sangat beralasan untuk melarang orang lain mendengarkan atau mengikuti Al-Qur'an.¹⁶

Ada juga yang berpendapat bahwa kedatangan tokoh-tokoh kaum musyrikin mendengarkan Al-Qur'an karena mereka sangat terpesona oleh keindahan bahasanya dan kagum oleh kandungannya. Hanya kesombongan dan kedengkian yang menghalangi mereka beriman.

Jangan beranggapan ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT yang menghalangi mereka beriman, dengan dalih bahwa di atas dikatakan bahwa “Kami telah meletakkan penutup-penutup di atas hati mereka”, karena Allah SWT meletakkan penutup-penutup tersebut setelah terbukti keengganan mereka menerima kebenaran. Keengganan itu lahir akibat keburukan hati serta sikap mereka yang dengki dan ingin mempertahankan keistimewaan yang selama ini mereka nikmati. Sehingga walaupun mereka dengan sengaja dan bersungguh-sungguh mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan keterangan-keterangan Nabi saw, mereka tidak dapat menarik manfaat. Bahkan, dapat dikatakan bahwa penutup-penutup hati itu diletakkan Allah setelah sebelumnya ada sumbatan di telinga mereka sehingga mereka tuli bahkan buta.

Ketika turun, Al-Qur'an adalah berupa bacaan bukan tulisan. Masyarakat Arab yang ditemuinya pun tidak pandai membaca sehingga alat atau indera pertama untuk menangkap pesan adalah pendengaran. Bahkan, seseorang tidak akan mampu membaca sebelum dia mendengar bunyi pengucapan huruf-huruf yang dibacanya. Setelah itu, barulah dengan melihat huruf-huruf itu dia dapat membacanya.

¹⁶ Muhammad Thahir Ibn 'Ashur, *al-Tahrir wa al-Tamir*, jilid 3, (Tunis: Dar al-Suhnun li Nashr wa al-Tauzi', 1997), 45.

Mendengarkan satu pesan dengan sungguh-sungguh, hati dan pikiran dapat merenungkannya. Sebaliknya, tanpa mendengarkan maka tidak mungkin dapat direnungkan. Mereka yang dengan sengaja dan bersungguh-sungguh mendengar itu tidak dapat mendengarkannya dengan baik apalagi merenungkannya karena ada sumbatan pada telinga mereka. Ini membuktikan bahwa sumbatan tersebut telah ada sebelum Allah menetapkan penutup di hati mereka.

3. Perintah Berdebat dengan Baik

Keterjebakan orang-orang kafir selain karena kecongkakannya, terletak pada pandangannya yang melihat seorang Nabi hanya pada sisi biologis. Karena itu, dalam pandangan mereka, ajakan Nabi tidak harus dan tidak mesti dipatuhi, karena mereka beranggapan Nabi itu berasal dari komunitasnya sendiri. Mereka tidak mempertimbangkan aspek lain dari kehadiran seorang utusan Allah, misalnya kapasitas, moralitas, kredibilitas kepribadiannya, dan akseptabilitasnya di mata umatnya. Merujuk pada Nabi-nabi sebelumnya, Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk menegaskan bahwa secara biologis ia memang seperti manusia yang lain.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".¹⁷

Kelebihan dan letak perbedaan Nabi dan manusia biasa dalam komunitasnya bukan dari aspek biologisnya, tetapi tugasnya dan

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 121

penunjukan langsung dari Allah untuk membawa risalah-Nya. Pada sisi inilah Nabi dipandang sebagai manusia luar biasa.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa debat itu terkadang terpuji dan terkadang tercela, terkadang membawa *mafsadat* (kerusakan) dan terkadang membawa *maslahat* (kebaikan), terkadang merupakan sesuatu yang haq dan terkadang merupakan sesuatu yang batil. Oleh karena itu, sebagai seorang manusia hendaknya bisa menempatkan diri dan tidak selalu menggunakan momen komunikasi untuk berdebat dengan orang lain.

Perintah berdebat dengan cara yang baik ini juga telah tersurat dalam Al-Qur'an surat al 'Ankabut ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا عَمَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka,¹⁸ dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Selain itu Allah juga menegaskan dan memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana caranya harus bersikap ketika menyampaikan pendapat, berdakwah dan berdebat sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an Surat al Nahl ayat 125:

¹⁸ Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa ayat ini adalah seruan untuk berdakwah dan berdebat dengan cara yang baik, namun sebenarnya dari ayat ini dapat dipahami bahwa ada tiga metode berdakwah yang secara tersurat disampaikan yaitu dengan cara hikmah, pengajaran yang baik dan perdebatan dengan cara yang baik pula.

Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak melarang seorang manusia untuk melakukan perdebatan karena hal tersebut merupakan fitrah manusia, tetapi ada cara-cara yang harus dipakai dengan baik agar tidak terjadi konflik berkepanjangan pasca perdebatan itu.

Maka dari itu, seseorang yang sedang berdakwah harusnya memperhatikan aspek-aspek tertentu, misalnya sasaran yang dituju. Jika sasarannya adalah seseorang yang berpengetahuan tinggi maka sampaikan dengan *hikmah* yakni berdialog menggunakan kata-kata bijak yang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka.

Jika sasarannya adalah masyarakat awam, maka terapkanlah *mau'izah* yaitu dengan memberikan nasihat dan perumpamaan-perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan jika yang dihadapi adalah orang-orang musyrik atau penganut-penganut agama lain, maka gunakanlah metode *mujadalah* yaitu perdebatan dengan cara yang baik, menggunakan logika dan retorika yang halus serta jauh dari kata yang sarkasme apalagi umpatan.

Metode berdebat inilah yang dipakai oleh Nabi saw ketika menghadapi kaum musyrikin, meskipun seringkali mereka malah

menggunakan cara berdebat yang tercela dan tanpa dalil yang tepat. Oleh karena itu Allah memerintahkan untuk menyerahkan perkara akhirnya pada Allah SWT, karena hanya Allah yang memiliki kuasa untuk membuka hati seseorang dalam menerima kebenaran yang disampaikan oleh RasulNya.

4. Azab bagi Orang-orang yang Memperdebatkan Allah.

Kedudukan manusia sebagai pemimpin hanya diberikan pada orang yang berhasil mengolah akal budi menjadi budi pekerti, yang meski tidak bisa melepaskan diri dari kodratnya untuk merusak tapi ia menanam lagi pohon kehidupan.

Baik dari firman Allah maupun dari sabda Rasulullah cukup mudah dijumpai dalil tentang betapa manusia suka merusak bumi dan berjalan angkuh di atasnya, padahal telah Allah berikan peringatan pada manusia juga untuk mawas diri. Puing-puing kehancuran bangsa-bangsa besar, banjir bandang, gempa bumi, air laut yang meluap ke daratan, gunung meletus, angin topan, hujan berkepanjangan disertai petir, merupakan sebagian kecil dari tanda-tanda betapa alam semesta memiliki daya hidup, sekaligus daya hancur yang tak kalah mematikan.

Sebagaimana telah dipahami bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pasti menghasilkan akibat yang harus dipertanggungjawabkan. Begitupun dengan orang-orang yang gemar berdebat mengenai Allah dan ayat-ayatNya tanpa argumen yang kuat dan hanya mengandalkan nafsu belaka tentu akan melahirkan akibat baginya di kemudian hari. Hal tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an terkait dengan pembahasan dalam mengenai azab yang ditimpakan oleh Allah SWT pada orang-orang yang ingkar serta gemar berdebat dan berbantah-bantahan mengenai keberadaan Allah dan kebenaran ayat-ayatNya. Diantara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Al-A'raf ayat 71

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءِ
 سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَّا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ فَانظُرُوا إِنِّي
 مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ

Ia berkata: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang Nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), Sesungguhnya aku juga Termasuk orang yang menunggu bersama kamu".

b. Surat al Shura ayat 35

وَيَعْلَمُ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ

Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan).

c. Hud ayat 32

قَالُوا يَنْوُحُ قَدْ جَدَلْنَا فَاكْثَرْتَ جِدْلَنَا فَاْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنْتَ مِنَ
 الصَّادِقِينَ

Mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".

d. Al Ra'd ayat 13

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ

فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.

Apabila dilihat dari ayat-ayat tersebut bahwa azab yang ditimpakan yakni terkait dengan kaum-kaum terdahulu yang gemar berbantah dengan para utusan Allah SWT. Tipe azab yang ditimpakan pun beragam, ada yang berupa bencana dahsyat serta ada pula yang berbentuk ungkapan tersirat tentang tidak terdapatnya jalan keluar untuk orang yang yang kafir tersebut.

Hal tersebut menampilkan bahwa Allah sudah memberikan peringatan kepada manusia untuk berhati-hati dalam menyampaikan pendapat ketika berdebat. Jangan sampai memakai dalil yang tidak pas untuk menyokong argumennya supaya diterima. Inilah yang dilakukan oleh orang-orang kafir terdahulu yang dikisahkan dalam ayat-ayat di atas, agar menjadi pelajaran bagi umat berikutnya. Akan tetapi sungguh pelik apabila melihat yang terjadi saat ini, malah seolah-olah pembangkangan itu tidak pernah berakhir. Alih-alih beradu argumen, justru cendekiawan kafir semakin gencar menghujat keberadaan Allah dan kebenaran ayat-ayatNya. Firman Allah dalam Surat Fussilat ayat 40-43:

إِنَّ الَّذِينَ يُدْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي ءَامِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ لَّا

يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ مَا

يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan Sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang Sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.

Bila saja mereka bisa memetik hikmah dari kisah-kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an, tentu mereka tidak akan menutup serta mengunci hati mereka dari kebenaran. Namun sayangnya, seperti telah dopaparkan sebelumnya jika mereka hanya menganggap apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an itu ialah sebuah dongengan yang digunakan sebagai bahan olok-olokan mereka saja. Padahal pada saat mereka ditantang untuk membuat yang serupa Al-Qur'an, mereka tidak sanggup melakukannya.

Kesimpulan

Hasil pembacaan menunjukkan bahwa penggunaan metode *mujadalah* merupakan pilihan strategis dan bahkan demokratis dari Allah Swt untuk memfasilitasi ruang perdebatan bagi umat manusia sebagai sarana untuk menguji kebenaran *kalamullah*. Melalui metode

perdebatan pula, Allah Swt membongkar selubung ideologis kaum kafir yang, meski dikasih penjelasan yang logis, atas ketidakpercayaan dan bahkan pembangkangan mereka terhadap kebenaran yang datang dari ajaran Islam.

Lebih lanjut, hasil studi ini menunjukkan bahwa, *pertama*, Al-Qur'an memaparkan secara jelas dalam beberapa ayat mengenai perdebatan yang dilakukan oleh orang kafir terhadap Allah dan ayat-ayat-Nya. Hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan redaksi kata yang memiliki arti perdebatan (pembantahan) terutama *jadala*. Ayat-ayat yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan betapa sejak dahulu kala orang-orang kafir dari berbagai kaum banyak melakukan perdebatan dengan cara yang batil terhadap Allah dan ayat-ayat-Nya melalui para Nabi dan Rasul.

Kedua, narasi perdebatan yang terkandung dalam ayat-ayat *mujadalah*, memiliki muatan makna *topical* yang cukup beragam di antaranya ialah bahwa (1) berdebat merupakan fitrah manusia; (2) di setiap zaman diutusny masing-masing Nabi dan Rasul, pasti terdapat kaum yang memperdebatkan tentang keberadaan Allah dan kebenaran ayat-ayatNya. (3) Allah tetap memerintahkan untuk berdebat dengan cara yang baik; (4) azab Allah diperuntukkan bagi siapa saja yang memperdebatkanNya dan ayat-ayat-Nya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

'Ashur, Muhammad Thahir Ibn. *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 3. Tunis:

Dar al-Suhnun li Nashr wa al-Tauzi', 1997.

'Athbi (al-), 'Umar bin Sulaiman bin'Abdullah al Ashqar. *al Jannah wa al Nar*, Juz 1. Ardan: Dar al Nafais li al Nashr wa al tauzi', 1998.

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Rilis Grafika, 2009.

Hasan (al), 'Ala al din 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Umar al Shihi Abu, *Lubab al Ta'wil fi Ma'ani al Tanzil*. Beirut, Dar al Kutb al 'Ilmiah, 1415H

Harawi (al-), Abu Isma'il bin Abdullah bin Muhammad bin 'Ali al-Anshari. *Dẓam al Kalam Wa Ablub*, Juz 2. Madinah: Maktabah al 'ulum wa al Hikam, 1998.

- Ibrahim, Muhammad Isma'il. *Mu jam al-Alfazh wa al-a'lam al-Our'aniiyah*. Beirut: Dar al-'ulum, 1968.
- Kholidi (al), Shalah Abd al Fattah, *al tafsir al Maudu'i*, Beirut: Dar al Fikr, 1997.
- Naisaburi (al-), Abi al Hasan 'Ali bin Ahmad al Wahidi. *Asbab al Nuzul Al-Qur'an*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiah, 1411 H.
- Qaththan (al-), Manna Khalil. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, Cet-8. Bogor: Litera Antarnusa, 2004.
- Sembilan, Tim. *Tafsir Maudu'i al Muntaba*, Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2004.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.IV. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, Quraish *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Suyuthi (-al), Jalal al Din Abi 'Abd al-Rahman. *Asbab al Nuzul al Musamma Lubab Al Nuqul fi Asbab al Nuzul*. Kairo: Dar al Taqwa, 2008.
- Thabari (al-), Abu Ja'far. *Jami' al Bayan fi Ta'wil Al- Qur'an*. tt: al Risalah, 2000.
- Yamani (al), Muhammad bin Ibrahim bin 'Ali bin al Murtadha bin al Mufadhdhal al Husni al Qasimi Abu 'Abdullah 'izz al Din. *Ithar al Haqq 'Ala al Khalq*. Beirut: Dar al Kutb al 'Ilmiyyah, 1987.
- Zarkashi (al-), Badr Al-Din Muhammad 'Abdullah. *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an, Jilid II*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.